

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mutu pendidikan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan bangsa. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses dalam mengeksplor diri sehingga mampu menghadapi permasalahan dan perubahan (Kadir, 2020). Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Sisdiknas, 2003). Pendidikan nasional berfungsi sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Merujuk pada fungsi tersebut seluruh anak Indonesia mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan sehingga terciptanya manusia yang cerdas, berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab demi berlangsungnya kehidupan bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003).

Derasnya arus globalisasi dan semakin bebasnya persaingan global pada era revolusi industri 4.0 memaksa pendidikan nasional agar tercetaknya SDM (Sumber Daya Manusia) yang tangguh dan mampu bergelut dalam persaingan serta perkembangan pada berbagai sektor. Bidang pendidikan termasuk salah satu sektor termasuk dalam era pengetahuan dan selalu mengalami perubahan. Pada masa ini berbagai inovasi yang dilakukan manusia didasarkan pada pengetahuan dan teknologi (Wijaya, Y.,E *et al.*, 2016). Pengetahuan sangat berperan penting

sehingga proses pembelajaran mampu membuat siswa aktif, membangun sendiri pengetahuannya, serta menguasai materi dengan baik. Pembelajaran Abad 21 harus memiliki konsep keterampilan 4C, yang mencakup sejumlah keterampilan personal dan sosial yang ada dalam pembelajaran abad 21. *Skill 4C* tersebut adalah *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Konsep keterampilan 4C dalam pembelajaran abad 21 harus dimiliki oleh seluruh peserta didik generasi milenial agar mampu bersaing di tengah bebasnya persaingan global Abad ini (Saifullah, 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menyusun kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kecerdasan peserta didik. Kurikulum 2013 adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan maksud untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia. Tujuan kurikulum 2013 adalah menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan sebagai individu yang produktif, beriman, afektif, kreatif, dan inovatif. Tujuan lainnya adalah memiliki kontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban duni melalui pembelajaran dengan menekankan pendekatan saintifik (*scientific approach*) (Hariyanti, 2016). Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan model seperti *problem based learning*, *5M*, *inquiry*, *discovery learning*, dan *guided inquiry*. Kurikulum 2013 diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar mampu memenuhi kriteria minimal pembelajaran bermutu sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan tuntutan kompetensi pada Abad 21. Kurikulum 2013 yang diterapkan mampu

menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan berdasarkan pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar (BSNP, 2009).

Pemerintah juga banyak melakukan inovasi pada proses penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Inovasi tersebut diwujudkan dalam bentuk penentuan kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah. Hal tersebut untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kriteria dasar mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah tersebut tertuang dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa supaya berperan aktif dalam proses pembelajaran (Yuliani *et al.*, 2017).

Kenyataannya di lapangan, usaha pemerintah tidak sesuai dengan harapan khususnya dalam tingkat kemampuan kognitif peserta didik. Argumen ini didukung berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menyatakan Indonesia berada di peringkat ke-70 dari 79 negara peserta dengan skor rata-rata 396. Dengan poin sebesar 396, Indonesia mampu menduduki peringkat 71 dari 79 negara dalam bidang sains. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Sari *at al.*,(2017) yang menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena kesalahan pemilihan model pembelajaran oleh guru

sehingga menyebabkan suasana belajar yang tidak menyenangkan, siswa tidak aktif, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat (Hadi, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil observasi awal peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Singaraja menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VII masih rendah. Observasi awal yang dilaksanakan pada saat PPL real tahun 2020 melalui wawancara dengan guru IPA, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja yaitu; (1) pembelajaran IPA cenderung menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif sesuai dengan tuntutan materi ajar, (2) pembelajaran IPA cenderung menggunakan model *direct instruction* dengan metode ceramah, (3) kurang melaksanakan praktikum dalam menemukan suatu kesimpulan dalam pembelajaran IPA, apalagi ditambah dengan pelaksanaan pembelajaran secara daring yang semakin meningkatkan kesulitan dalam melaksanakan praktikum dalam pembelajaran IPA. Hal ini jelas akan menghambat keterampilan siswa dan berimplikasi pada penurunan hasil belajar IPA. Data dari guru IPA kelas VIIA2 (Ibu Sarini, S.Pd), diketahui bahwa nilai siswa-siswi kelas VIIA2 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPA yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70 (Buku Nilai Guru IPA SMPN 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021) yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1  
Daftar Ketuntasan Siswa

Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Tuntas	Tidak Tuntas
KD. 3.1	33	55	10	23

Sumber: Buku Nilai Guru IPA SMP N 1 SGR

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru IPA kelas VII diketahui bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru IPA kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja adalah model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan metode ceramah. Model instruksi langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru, melibatkan guru bekerja dengan siswa secara individual, atau dalam kelompok-kelompok kecil (Watanabe, McLaughlin, Weber, & Shank, 2013). Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) berfokus pada mencapai target pembelajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang erat kaitannya dengan target (Kinder *et al* dalam Aufan, 2011). Pembelajaran dengan model *Direct Instruction* membuat peserta didik hanya mendengarkan saja informasi dan penjelasan materi pelajaran di sekolah, kemudian selepas pulang dari sekolah, memorinya akan lupa dengan apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Permasalahan tersebut dibuktikan oleh penelitian Paramita *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA saat ini dapat dikatakan kurang efektif. Hal ini karena kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Beberapa kelemahan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) yaitu model ini hanya dapat efektif diterapkan pada peserta didik yang mempunyai kemampuan

mendengarkan dan menyimak yang baik, menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*), tidak dapat mengetahui perbedaan kemampuan siswa, pengetahuan, minat, bakat serta gaya belajar, dan kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas (Sanjaya, W., 2007). Pembelajaran yang monoton apabila terus diterapkan dalam jangka waktu lama dan diulang kembali tanpa adanya variasi mengajar, dapat dipastikan peserta didik akan mengalami kejenuhan dalam proses belajar (Anwar, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka proses pembelajaran perlu mengalami perbaikan. Langkah yang dapat diambil untuk menyelesaikan persoalan itu adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga memberikan pengalaman langsung pada siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi adalah salah satu alternatif yang mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Menurut Kurniasih *et al.*, (2014) model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dalam penyampaian materi tidak disampaikan dalam bentuk final, tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan secara mandiri cara belajarnya dalam menemukan konsep serta saat proses pembelajaran guru akan memberikan permasalahan yang sudah dibuat sebelumnya.

Model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi terbukti mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam menemukan, memecahkan, dan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru. (Rahmayani, 2019). Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan

siswa untuk mengorganisasikan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Adanya penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented* (Yulia, N., 2018). Model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi tepat digunakan dalam pembelajaran diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan, yaitu menambah pengalaman siswa dalam belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, menggali kreativitas siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kerjasama antar siswa. Beberapa hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Cara belajar efektif yang harus digunakan siswa agar mudah untuk menemukan konsep, selain menggunakan model pembelajaran yang efektif adalah cara belajar literasi.

Literasi yang menjadi basis pada penerapan model *Discovery Learning* berbasis literasi pada penelitian ini adalah literasi dasar membaca. Literasi membaca yaitu memahami, menggunakan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Literasi membaca merupakan kemampuan membaca dan menggunakan teks tidak hanya

terbatas pengembangan keterampilan dan pengetahuan saja, namun juga keterlibatan membaca (EDC, 2009). Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan mutu dan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi khususnya literasi membaca sejak dini sangat perlu dilakukan karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Mengingat saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membuat semangat generasi muda untuk membaca semakin rendah karena dimanjakan dengan mudahnya mendapatkan sumber informasi dalam bentuk gambar, audio, ataupun audiovideo melalui platform media sosial secara instan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam bidang literasi yang mana Survei menunjukkan Indonesia berada di posisi 60 dari 61 negara dalam penguasaan literasi. Padahal, budaya literasi bermanfaat dalam mewujudkan peran generasi muda dalam aspek pembangunan negara. Generasi muda memiliki kepribadian unggul dan mampu memahami pengetahuan serta teknologi untuk bersaing secara lokal dan global. (Irianto, P.,O., & Febrianti, L.,Y., 2017).

Proses literasi dalam pembelajaran *Discovery Learning* sangatlah efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Efektivitas tersebut yaitu dalam hal memudahkan siswa memperoleh pemahaman konsep, prinsip dan materi yang harus ditemukan secara mandiri dalam proses pembelajaran model *Discovery Learning*. Siswa akan mengerti dan memperoleh informasi-informasi penting dengan cara membaca. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru sebelumnya. Salah satu materi IPA yang

baik dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi adalah materi Tata Surya. Materi Tata Surya adalah materi di dalamnya mengkaji tentang susunan benda-benda langit yang terdiri atas matahari, planet dalam, planet luar, komet, meteoroid, dan asteroid. Pada materi tata surya juga dikaji tentang kondisi bumi yang meliputi bentuk bumi, rotasi bumi, revolusi bumi, serta gerhana. Materi Tata Surya efektif dibelajarkan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis literasi sebab karakteristik dari materi ini sesuai dengan sintak dari model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis Literasi. Materi Tata Surya akan mudah dipahami siswa apabila pembelajaran dirancang agar siswa mengkonstruksikan sendiri konsep-konsep dan prinsip yang ada pada materi tata surya melalui proses menemukan. Proses menemukan tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur yang relevan dengan materi Tata Surya tersebut seperti buku ajar, artikel/jurnal, ensiklopedia maupun sumber-sumber lainnya. Materi tata surya akan sulit dipahami oleh siswa jika guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sebab metode ceramah tersebut akan membuat siswa berkhayal akan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Hal ini akan membuat siswa mudah lupa karena apa yang dijelaskan oleh guru tidak bisa langsung dilihat oleh siswa. Pada intinya esensi pengetahuan IPA diperoleh melalui proses penemuan dengan menggunakan langkah-langkah model ilmiah. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi mendapatkan alasan kuat untuk diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran pembelajaran (Depdikbud, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penting dilakukan suatu penelitian guna memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Literasi terhadap Hasil Belajar Siswa SMP pada Materi Tata Surya”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya minat baca dan tingkat kemampuan kognitif peserta didik di Indonesia yang dibuktikan dengan hasil studi PISA.
2. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas 7 di SMP Negeri 1 Singaraja yang dibuktikan dengan hasil penilaian guru pada KD 3.1 dengan nilai rata-rata 55.
3. Masih ditemukan Pembelajaran IPA yang cenderung menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif sesuai dengan tuntutan materi ajar, pembelajaran IPA masih cenderung menggunakan metode ceramah, dan guru kurang melaksanakan praktikum dalam menemukan suatu kesimpulan dalam pembelajaran IPA,
4. Guru IPA kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja masih cenderung menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan metode ceramah sehingga membuat peserta didik hanya mendengarkan saja penjelasan guru (pasif).

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah akan terpusat dalam pelaksanaan model pembelajaran yang masih kurang tepat dan cenderung menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan metode ceramah sehingga membuat peserta didik hanya mendengarkan saja penjelasan guru (pasif) dan berimbas pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi sampai pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi dasar membaca untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang ditinjau dari aspek kognitif.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pembatasan diatas, rumusan masalahnya yaitu “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Instruction*?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi dan model *direct instruction*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil dan memberikan manfaat dalam dua aspek, antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu memperkaya khasanah pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis literasi terhadap hasil belajar siswa pada materi tata surya.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru-guru SMP dan lembaga terkait dengan pengembangan pembelajaran sebagai usaha dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.
- b. Menambah referensi model pembelajaran bagi guru sehingga guru lebih banyak pilihan model yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- c. Sebagai bahan evaluasi sekolah guna meningkatkan mutu pelajaran di sekolah tersebut.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain guna mengembangkan penelitian sejenis.